

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION (GI)* DENGAN
MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
EKONOMI SISWA SMA NEGERI 5 SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Arum Pramuningtyas, Soetarno Joyoatmojo, Kristiani *

* Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Sebelas Maret

Surakarta, 57126, Indonesia

rum_linglung@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IIS 1 SMA Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2014/2015 melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dengan *mind mapping*.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan dengan kolaborasi antara guru kelas, peneliti, dan melibatkan siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar ekonomi melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dengan *mind mapping*. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,78 (nilai rata-rata pra siklus 72,45 dan nilai rata-rata siklus I 79,23) dan persentase ketuntasan meningkat 16,31% (persentase pra siklus 50,06% dan siklus I 74,19%). Prestasi belajar siswa pada siklus II juga terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,36 (nilai rata-rata siklus I 79,23 dan nilai rata-rata siklus II 84,59) dan persentase ketuntasan meningkat 19,36% (persentase siklus I 74,19% dan siklus II 93,55%).

Kata kunci: *group investigation*, *mind mapping*, prestasi belajar

ABSTRACT

The objective of this research is to investigate the improvement of the learning achievement in Economics subject matter of the students in Grade X IIS 1 of State Senior Secondary School 5 Surakarta in Academic Year 2014/2015 through the implementation of Group Investigation and Mind Mapping learning models.

This research used the classroom action research and was conducted in collaboration among the Economics subject matter teacher and students of the school and the researcher.

The result of research shows that the implementation of the Group Investigation and Mind Mapping learning models could improve the students' learning achievement in Economics subject matter and learning completeness percentage. The students' average score improved as much as 6.78 in Cycle I and 5.36 in Cycle II respectively; prior to the treatment, it was 72.45, and following the treatment, it became 79.23 in Cycle I and 84.59 in Cycle II respectively. In addition, the students' learning completeness percentage improved as much as 16.31% in Cycle I and 19.36% in Cycle II; prior to the treatment it was 50.06%, and following the treatment, it became 74.19% in Cycle I and 93.55% in Cycle II respectively.

Keywords: Group investigation, mind mapping, learning achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi sebagian besar orang berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa. Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan bagi manusia merupakan suatu rangkaian proses menemukan, menjadi dan mengembangkan diri sendiri dalam keseluruhan dimensi kepribadian. Pesatnya perkembangan zaman menuntut adanya tenaga-tenaga terdidik, terlatih, terampil dan memiliki keahlian dengan kemampuan yang dapat diandalkan untuk mengajar dan mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Sumber daya manusia yang begitu besar dan melimpahnya sumber daya alam membutuhkan pengelolaan tangan-tangan yang cermat dan tepat. Langkah yang tepat untuk permasalahan tersebut adalah dengan menciptakan sumber daya yang benar-benar menyentuh semua aspek dan sektor kehidupan.

Sistem pembelajaran dalam dunia pendidikan saat ini merupakan salah satu komponen peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada proses pembelajaran, terdapat hubungan yang sangat erat antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar. Keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kesimpulan yang bisa diambil adalah

pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa untuk bisa termotivasi untuk mempelajari materi yang diberikan, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Perkembangan dunia pendidikan pada saat ini banyak dihambat oleh berbagai masalah, salah satu masalah yang dekat dengan hal tersebut adalah prestasi belajar siswa. Keberhasilan belajar seorang siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, yang pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal). Faktor dari dalam diri siswa adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan hasil belajar. Hal tersebut dapat dimengerti karena siswa merupakan subyek utama yang menjadi sasaran dalam proses belajar. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman belajar dan latihan.

Permasalahan lain yang ada di dunia pendidikan saat ini adalah pengmodel pembelajaran yang kurang tepat. Guru seringkali hanya menggunakan metode ceramah yang hanya berpusat pada guru, sehingga siswa menjadi tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam model ini, siswa cenderung hanya men-

dengarkan dan kurang memberikan umpan balik terhadap apa yang diterangkan oleh guru. Kebanyakan siswa merasa bosan dan menjadi malas untuk memperhatikan materi yang diajarkan. Hal ini akan berdampak pada prestasi belajar siswa yang secara umum kurang memuaskan.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang ada di Kota Surakarta. Sekolah ini terdiri dari program reguler yang di dalamnya terdapat dua jurusan yaitu Ilmu - Ilmu Sosial (IIS) dan Matematika dan Ilmu Alam (MIA). Sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 5 Surakarta ini bisa dibilang cukup lengkap, mulai dari laboratorium, *Liquid Crystal Display*(LCD), proyektor, *Over Head Projektor*(OHP), perpustakaan, dan lain-lain. Sebagian besar guru sudah menggunakan sarana dan prasarana ini dengan maksimal guna menunjang kegiatan pembelajaran, tetapi masih ada guru yang belum menggunakan sarana dan prasarana ini. Pada dasarnya sarana dan prasarana ini tidak hanya ditujukan bagi siswa, tetapi juga ditujukan untuk guru guna meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 5 Surakarta, diantaranya : 1) Prestasi belajar

siswa kelas X IIS 1 untuk mata pelajaran ekonomi belum maksimal. Sebanyak 13 atau sebanyak 41,94% siswa belum memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 67, sedangkan sebanyak 18 siswa atau 58,06% siswa memperoleh nilai di atas 67 yang artinya mereka sudah memenuhi KKM. 2) Guru kurang bisa memanfaatkan media belajar yang ada sehingga siswa kurang bisa mendapatkan inovasi baru dalam pembelajaran. 3) Model pembelajar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar kurang ber-variasi sehingga siswa cenderung bosan dan kurang tertarik terhadap pelajaran yang diajarkan. 4) Sumber belajar yang dimiliki siswa kurang, kebanyakan siswa hanya terpaku pada buku paket dari sekolah yang hanya dipinjamkan pada saat pelajaran berlangsung. 5) Siswa banyak yang kurang paham terhadap materi ekonomi yang diajarkan karena dirasa terlalu banyak.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka perlu adanya pengembangan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Model pembelajaran ini merupakan model yang kompleks, karena memadukan antara prinsip belajar koo-

peratif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran inovatif.

Kolaborasi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan *mind mapping* ini diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada siswa kelas X IIS 1 SMA N 5 Surakarta. Kolaborasi antara dua variabel ini diharapkan bisa membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan sehingga prestasi belajar siswa bisa meningkat. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perlu diadakan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) dengan *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015”**.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar ekonomi siswa kelas SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015 melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dengan *mind mapping*.

TINJAUAN PUSTAKA

Model *Group Investigation*

Winataputra (2001) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang melukiskan

prosedur yang sangat sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif ini merupakan suatu pembelajaran yang menekankan kemampuan siswa untuk bekerja secara berkelompok. Model ini memberikan penekanan pada kemampuan siswa untuk bisa saling bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Anggota kelompok yang sudah bisa memahami materi atau sudah bisa menyelesaikan permasalahan yang ada bisa memberitahu anggota kelompok lain yang belum paham (Isjoni, 2009; Sugiyanto, 2007).

Rusman (2012) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan dan keterampilan untuk bekerja sama.

Model pembelajaran *GI* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan teori belajar konstruktivisme. Berdasarkan teori belajar konstruktivisme belajar adalah kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara memberikan makna pada suatu pengetahuan berdasarkan

pengalamannya. Teori belajar yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *GI* adalah teori yang dikemukakan oleh Vygotsky. Baharuddin & Wahyuni (2009) berpendapat bahwa teori Vygotsky ini menyatakan bahwa belajar sangat berkaitan erat dan sangat bergantung pada komunikasi dan kerjasama antar individu-individu sebelum akhirnya proses belajar tersebut menjadi suatu pengetahuan yang berada dalam individu itu sendiri.

The Group Investigation (GI) technique was developed by Sharan and Sharan in 1989. In this technique, the class is divided into several groups that study in a different phase of a general issue. The study issue is then divided into working sections among the members of the groups. Students pair up the information, arrangement, analysis, planning and integrate the data with the students in other groups (Ackay & Doymus, 2012).

Mitchell, Montgomery, Holder & Stuart (2008) menyatakan bahwa *Group investigation can be used to study a wide range of subject areas, as long as the question or issue being investigated lends itself to broad inquiry. In order to motivate the class to participate and ensure student learning, teachers must design the problem around curricular expectations and students interest.*

Berdasarkan penjelasan mengenai teori belajar konstruktivisme di atas dapat

disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar konstruktivisme. Model pembelajaran *GI* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada interaksi individu dalam suatu kelompok untuk saling bekerjasama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Hal ini sesuai dengan prinsip teori pembelajaran konstruktivisme Vygotsky yang juga menekankan pada interaksi individu yang satu dengan individu yang lain.

Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah membantu siswa dalam menjalankan proses penyelidikan, narasumber, pemandu proses atau kegiatan pembelajaran, konsultan, dan manajer di kelas, serta seorang fasilitator (Zingaro, 2008; Mitchell, Montgomery, Holder & Stuart, 2008; Slavin, 2005).

Zingaro (2008) yang menyatakan bahwa beberapa efek positif dari *GI* adalah siswa dalam kelas *GI* memiliki kemampuan untuk tampil lebih baik dan memiliki kemampuan untuk mengajukan pertanyaan tingkat tinggi. Selain itu, *GI* juga memiliki efek positif terhadap siswa yaitu memiliki kemampuan kooperatif yang lebih baik, bahkan dengan anggota kelompok lain, siswa memiliki kemandirian yang besar, mampu mengekspresikan diri dengan lebi

baik, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori konstruktivisme yang mendasari model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan penjelasan mengenai model pembelajaran *group investigation* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *GI* memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan-kelebihan tersebut adalah:

1. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama setiap siswa
2. Meningkatkan partisipasi dari siswa dalam proses pembelajaran
3. Pemahaman siswa terhadap suatu materi akan semakin mendalam karena siswa akan dilibatkan penuh sejak awal pembelajaran
4. Siswa terlatih untuk bekerja secara sistematis

Sintaks penerapan model pembelajaran *group investigation* menurut Sejpai (2013) adalah:

1. Seleksi topik oleh kelompok.
2. Perencanaan.
3. Pelaksanaan rencana atau tindakan.
4. Analisa dan evaluasi.
5. Presentasi kelompok.
6. Evaluasi oleh rekan kelas dan guru.

Hakikat Mind Mapping

Mind map merupakan metode mencatat kreatif yang akan memberikan kemudahan pada siswa untuk mengingat banyak informasi. Setelah selesai, buatlah catatan membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah dan subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya (DePorter, Reardon & Nourie, 2009).

Jones, Ruff, Dee Snider, Petrich, dan Konce (2012:1) menyatakan bahwa:

Mind mapping activities require students to actively engage in their learning, often by connecting their prior knowledge to new information. When creating a mind map, a student frequently interacts with a textbook, notes from class, an instructor, classmate, or study group". "(Pada kegiatan pemetaan pikiran mengharuskan siswa untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran dengan menghubungkan pengetahuan yang sudah dikuasai dengan yang akan dipelajari. Ketika membuat peta pikiran, siswa sering berinteraksi dengan buku teks, catatan dari kelas, instruktur, teman sekelas, atau kelompok studi)".

Teori pembelajaran yang mendasari model pembelajaran *mind mapping* ini adalah teori belajar konstruktivisme. Baharuddin & Wahyuni (2009) menyatakan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme ini terdiri dari beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip teori ini. Salah satu model pembelajar-

an tersebut adalah *quantum learning*. Pada model pembelajaran *quantum learning* ini, lingkungan belajar siswa atau suasana belajar siswa dibuat dengan sangat menarik dan menyenangkan sehingga akan membangkitkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran dalam model pembelajaran ini melibatkan seluruh aspek kepribadian siswa, yaitu pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh.

DePotter dan Hernacki (2011) menyatakan bahwa manfaat peta konsep atau *mind mapping* adalah fleksibel, dapat memusatkan perhatian, meningkatkan pemahaman, dan menyenangkan

Model pembelajaran *mind mapping* memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan-kelebihan tersebut adalah:

- a. Adanya bentuk, warna, dan simbol-simbol yang menarik akan lebih membangkitkan semangat belajar siswa
- b. Melatih kreativitas siswa dalam membuat *mind mapping* yang menarik
- c. Siswa akan lebih mudah memahami materi dengan adanya ide-ide pokok dari setiap materi yang dipelajari.

Kolaborasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* dengan *Mind Mapping*

1. Guru menerangkan materi secara garis besar dengan menggunakan *mind mapping*.
2. Siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang siswa dan setiap kelompok diberikan tugas untuk membuat sebuah *mind mapping* dari materi yang diajarkan dan membuat ringkasan terhadap suatu sub materi tertentu. Siswa dibagi secara heterogen. Guru telah membuat daftar kelompok siswa dengan berdasarkan nilai siswa pada pra siklus. Pada satu kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dilihat dari nilai yang diperolehnya.
3. Setiap siswa yang berada dalam satu kelompok yang sama mulai menyeleksi topik apa saja yang akan dimasukkan dalam *mind mapping* dan mulai merencanakan tugas untuk membuat *mind mapping* dan membuat ringkasan materi.
4. Masing-masing kelompok mulai melaksanakan tugas, yaitu melakukan investigasi terhadap

mind mapping yang akan dibuat dan materi yang dirangkum.

5. Guru memantau jalannya diskusi untuk memastikan kegiatan pembelajarn berjalan sesuai rencana.
6. Masing-masing kelompok mulai menyiapkan hasil investigasi kelompoknya.
7. Guru memanggil anggota dari setiap kelompok atau perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil dari investigasi kelompoknya dan kelompok lain bertugas untuk menanggapi.
8. Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Prestasi Belajar

Djamarah, (2002: 88) berpendapat bahwa “Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang akan mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”. Latipah (2010) berpendapat bahwa prestasi belajar merujuk pada kinerja belajar seseorang yang bisa dilihat atau ditunjukkan dalam bentuk nilai yang diperoleh. Prestasi belajar ini terwujud karena adanya perubahan terhadap keadaan atau lingkungan belajar yang

dialami siswa dan bukan karena adanya pertumbuhan. Syah (2013) menyatakan bahwa terdapat 3 aspek pengukuran dalam prestasi belajar, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sebuah keunggulan yang dimiliki oleh setiap individu yang dapat diukur dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah melaksanakan proses pembelajaran. Prestasi belajar ini dapat diketahui dari hasil belajar yang dicapai oleh setiap individu, melalui proses penilaian terhadap penguasaan suatu materi. Sasikala (2012) menyatakan bahwa prestasi akademik lebih penting, artinya prestasi akademik ini merupakan aspek terpenting untuk mengetahui kemajuan siswa dalam pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang berkaitan dengan segala yang berhubungan dengan diri siswa itu sendiri. Faktor intern dapat berupa motivasi, minat, bakat, kepandaian, kesehatan, sikap, perasaan dan faktor pribadi lainnya.

- b. Faktor ekstern

Faktor ekstern ini akan berhubungan dengan pengaruh yang datang dari luardiri se-ng orindividu. Contoh dari faktor ekstern ini berupa sarana dan prasarana, lingkungan, guru, masyarakat, metode atau model pembelajaran, kondisi sosial, ekonomi, dan lain-lain (Slameto, 2003; Latipah, 2010).

Penilaian atau *assessment* sebagai suatu pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semseter, dan lain-lain. Salah satu penilaian pendidikan yang ditekankan dalam kurikulum yang dipakai saat ini adalah penilaian autentik atau *authentic assessment*. Kunandar (2014: 35) berpendapat bahwa:

Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Isi (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penilaian autentik ini menuntut siswa untuk bisa

menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata atau kehidupan sebenarnya yang dialami oleh siswa yang meliputi kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

Prinsip utama dalam penilaian autentik adalah tidak hanya menilai apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Berbagai bentuk atau jenis penilaian autentik menurut Suwandi (2009) adalah:

1. Penilaian tes

Penilaian tes dilakukan dengan yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar masih berlangsung, pada setiap akhir dari suatu satuan bahasan.

2. Penilaian kinerja

Merupakan penilaian dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi siswa dalam melakukan tugas-tugas tertentu. Indikator yang dapat diukur dalam penilaian kinerja ini adalah:

- 1) Kualitas penyelesaian pekerjaan.
- 2) Keterampilan menggunakan alat-alat.
- 3) Kemampuan menganalisis

dan merencanakan suatu prosedur kerja.

- 4) Kemampuan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan.

3. Penilaian sikap

Aspek afektif akan sangat menentukan keberhasilan siswa untuk mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. Indikator yang dapat diukur melalui penilaian sikap adalah:

- 1) Kemampuan menerima.
- 2) Kemampuan merespon.
- 3) Kemampuan menilai.
- 4) Kemampuan mengatur dan mengorganisasikan.
- 5) Kemampuan berkarakter.

4. Penilaian produk

Penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Indikator yang dapat digunakan dalam penilaian produk adalah:

- 1) Tahap persiapan.
- 2) Tahap proses (pembuatan produk).
- 3) Tahap penilaian produk.

5. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian yang mengacu pada kumpulan

sistematik mengenai pekerjaan siswa. Indikator yang bisa digunakan dalam penilaian portofolio ini adalah:

- 1) Akurasi Data
- 2) Ketepatan Waktu
- 3) Kelengkapan Informasi
- 4) Keterbacaan Dokumen
- 5) Kepraktisan Dokumen
- 6) Perencanaan
- 7) Penataan Dokumen

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Suwandi (2008: 16) berpendapat bahwa "Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat *reflektif*". Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur. Hal penting dalam PTK adalah tindakan nyata (*action*) yang dilakukan guru (dan bersama pihak lain) untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Tindakan itu harus direncanakan dengan baik dan dapat diukur tingkat keberhasilan dalam pemecahan masalah tersebut. Jika ternyata program tersebut belum dapat memecahkan masalah yang

ada, maka perlu dilakukan siklus berikutnya (siklus kedua) sampai mencoba tindakan lain (alternatif pemecahan yang lain sampai permasalahan dapat diatasi).

Prosedur penelitian tindakan kelas ini secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahapan ini berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan.

2. Tindakan

Rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan pada tahap ini.

3. Pengamatan atau Observasi

Pelaksanaan pengamatan bisa dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, karena pada saat guru melaksanakan tindakan, tentu saja tidak akan bisa menganalisis peristiwa yang sedang terjadi. Oleh karena itu

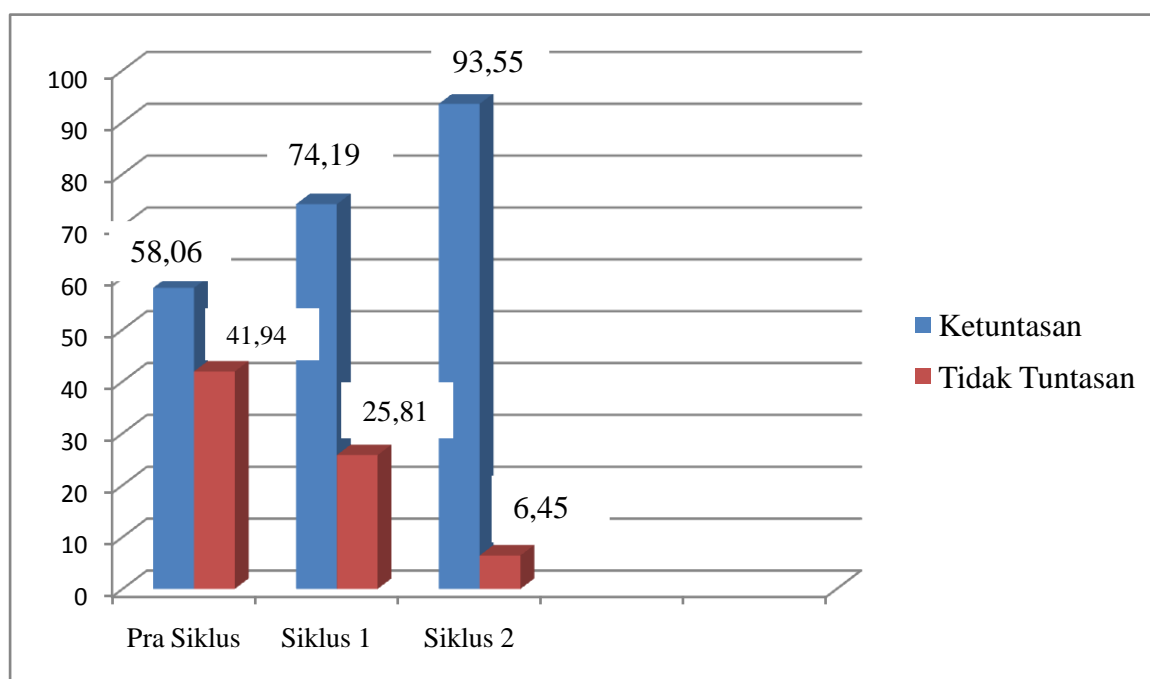
pengamatan dilakukan oleh seorang peneliti yang mencakup semua kegiatan yang sedang berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas.

4. Refleksi

Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan pada saat guru sudah selesai melaksanakan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Jika penelitian tindakan dilakukan dalam beberapa siklus, maka saat refleksi terakhir, peneliti harus menyampaikan rencana yang disarankan pada peneliti lain apabila peneliti awal menghentikan kegiatannya atau kepada diri sendiri apabila akan melanjutkan dalam kesempatan lain (Arikunto, 2009).

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

Hasil perbandingan prestasi belajar ekonomi siswa dari setiap siklus pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini,



BaganI. Diagram Peningkatan Prestasi BelajarTiap Siklus

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan *mind mapping* prestasi belajar ekonomi siswa kelas X IIS 1 masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 58,06% dengan nilai rata-rata 72,45. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah batas tuntas keberhasilan belajar yaitu sebesar 67. Masih rendahnya prestasi belajar siswa ini disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan guru masih berfokus atau terpusat pada guru. Siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru

tanpa diberikan contoh-contoh yang mudah dipahami. Hal ini menyebabkan siswa menjadi sulit memahami materi dan sering merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan *mind mapping* merupakan model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif untuk diterapkan di dalam kelas untuk mengatasi prestasi belajar siswa yang rendah. Pembentukan kelompok kecil dalam kegiatan belajar akan memberikan kemudahan kepada siswa untuk belajar. Investigasi kelompok juga akan mendorong siswa untuk lebih berani

mengemukakan pendapatnya dan berani untuk bertanya kepada temannya sendiri mengenai materi yang masih belum dipahaminya. *Mind mapping* akan memberikan kemudahan siswa dalam memahami materi dengan adanya inti-inti pokok materi yang ada di dalam *mind mapping* dan kemudian mengembangkan inti materi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Hal ini akan membantu siswa dalam mengingat materi sehingga prestasi belajarnya juga akan meningkat.

Hal ini terbukti dari peningkatan nilai prestasi belajar peserta didik pada siklus I dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 74,19% dan nilai rata-rata

kelas sebesar 79,23, sehingga terjadi peningkatan pada nilai rata-rata kelas 6,78 (nilai pra siklus 72,45 dan nilai siklus I 79,23) dan ketuntasan naik sebesar 16,13% (ketuntasan pra siklus 58.06% dan pada siklus I 74.19%). Prestasi belajar siklus II juga mengalami peningkatan, yaitu nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 5,36 (nilai siklus I 79,23 dan siklus II 84,59) dan ketuntasan sebesar 19.36% (pada siklus I 74,19% dan siklus II 93,55%). Prestasi belajar juga mengalami peningkatan disetiap siklus, hal ini dapat ditunjukkan dengan tabel perbandingan skor capaian nilai hasil belajara utentik sebagai berikut :

Tabel I.Perbandingan Skor Capaian Prestasi Belajar Autentik

Jenis Penilaian	Penilaian Kinerja	Penilaian Sikap	Penilaian Produk	Penilaian Portofolio	Penilaian Tertulis	Nilai Akhir
Siklus I	80,22	80,65	82,83	76,34	76,1	79,23
Siklus II	84,95	85,29	85,81	84,95	81,97	84,59

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, dapat diketahui bahwa prestasi belajar ekonomi siswa selalu mengalami peningkatan. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan *mind mapping* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran, sejak dari awal kegiatan pembelajaran dimulai.

Adanya investigasi kelompok dalam kegiatan pembelajaran mampu

meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan bekerjasama siswa. Investigasi kelompok ini juga akan menjadikan siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat. Pemahaman siswa akan materi akan lebih mendalam karena siswa menginvestigasi sendiri materi tersebut. Hal ini juga akan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa karena materi yang diinvestigasinya harus dipertanggung jawabkan pada saat presentasi. Selain itu, dengan adanya *mind*

mapping juga sangat membantu siswa. *Mind mapping* mampu membantu siswa untuk memahami dan mengingat materi yang sangat banyak. Siswa bisa menghafal materi melalui inti-inti materi yang ada pada *mind mapping*. Selain itu, siswa juga lebih mudah untuk belajar sendiri di rumah karena siswa telah mengetahui materi-materi apa saja yang dipelajari melalui *mind mapping*. Kolaborasi antara kedua model pembelajaran ini akan memberikan banyak kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam belajar. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih menyenangkan dan tidak membosankan karena siswa akan dibiarkan terlibat secara aktif selama dalam proses pembelajaran berlangsung. Siswa berusaha sendiri untuk membuat *mind mapping* secara berkelompok, menginvestigasi materi yang sesuai dengan *mind mapping* tersebut dan mempresentasikannya. Hal tersebut akan sangat membantu siswa untuk memahami dan mengingat materi sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat. Hal ini sejalan dengan teori dari Zingaro yang menyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat memberikan efek positif yang salah satunya adalah meningkatkan prestasi belajar siswa. Melalui model *group investigation*, siswa akan memiliki kemampuan kooperatif yang lebih tinggi. Siswa akan lebih bebas untuk mengemukakan pendapat bersama

teman-temannya dan tidak lagi malu untuk bertanya mengenai hal yang belum dimengerti. Siswa juga dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi untuk melaksanakan investigasi karena materi tersebut akan dipertanggung jawabkan pada saat presentasi. Adanya presentasi kelompok juga menuntut siswa untuk lebih memahami materi agar bisa mempresentasikan dengan baik. Selain itu, teori mengenai model pembelajaran *mind mapping* yang sesuai adalah teori yang dikemukakan oleh Bobby DePotter dan Hernacki yang menyatakan bahwa *mind mapping* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi sehingga akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa akan lebih mudah untuk mengingat dan memahami materi melalui inti-inti atau poin-poin pokok dari materi yang dipelajari, selanjutnya akan dikembangkan dengan kata-kata sendiri. Hal ini akan membuat siswa lebih mudah memahami maksud dari suatu materi. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan *mind mapping* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang terlihat dari peningkatan prestasi belajar peserta didik dari tiap-tiap siklusnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan

kolaborasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan *mind mapping* dapat meningkatkan prestasi belajar ekonomi peserta didik. Peningkatan prestasi belajar ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata prestasi belajar dan peningkatan presentase ketuntasan siswa pada setiap siklus. Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan *mind mapping*, nilai rata-rata kelas 72,45 dan presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 58,06%. Hasil siklus I nilai rata-rata kelas peserta didik meningkat menjadi 79,23 dengan presentase ketuntasan prestasi belajar sebesar 74,19%. Hasil siklus II kembali mengalami meningkat menjadi 84,59 dan ketuntasan sebesar 93,55%. Peningkatan presentase ketuntasan siswa yang terus mengalami peningkatan ini telah mencapai indikator ketercapaian penelitian yaitu 80%.

IMPLIKASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan *mind mapping* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran ini dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah kolaborasi antara model pembelajaran *group investigation*

dengan *mind mapping* harus diterapkan dengan baik oleh guru, agar setiap langkah-langkahnya dapat memberikan konsekuensi logis untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Langkah-langkah model pembelajaran *group investigation* dengan *mind mapping* yang bisa diterapkan oleh guru beserta konsekuensi logisnya adalah sebagai berikut:

1. Guru menerangkan materi secara garis besar dengan menggunakan *mind mapping*

Langkah pertama dalam penerapan kolaborasi model pembelajaran *group investigation* dengan *mind mapping* akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar sikap dan kinerja siswa.

2. Siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang siswa dan masing-masing kelompok diberikan tugas membuat sebuah *mind mapping* dari materi yang akan diajarkan dan membuat ringkasan terhadap suatu sub materi tertentu.

Pada langkah yang kedua ini akan berpengaruh terhadap sikap siswa.

3. Setiap siswa yang berada dalam satu kelompok yang sama mulai menyeleksi topik apa

saja yang akan dimasukkan dalam *mind mapping* dan mulai merencanakan tugas untuk membuat *mind mapping* dan membuat ringkasan materi.

Pada langkah ini akan memberikan dampak positif pada kinerja siswa.

4. Masing - masing kelompok sudah memulai melaksanakan tugas, yaitu melakukan investigasi terhadap *mind mapping* yang akan dibuat dan materi yang akan dirangkum.

Pada langkah ini akan berpengaruh terhadap prestasi kinerja siswa dalam kegiatan pembelajaran.

5. Guru memantau jalannya proses diskusi untuk memastikan setiap kegiatan pembelajaran berjalan sesuai rencana.

Langkah kelima ini akan berpengaruh terhadap prestasi kinerja siswa.

6. Masing-masing kelompok mulai menyiapkan hasil investigasi kelompoknya.

Pada langkah ini akan memberikan dampak terhadap penilaian sikap dan kinerja. Penilaian prestasi belajar ini terlihat dari kesiapan siswa

dalam melakukan presentasi yang sudah cukup baik.

7. Guru memanggil anggota dari setiap kelompok atau hanya perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil investigasi dari kelompoknya dan kelompok lain bertugas untuk memberikan tanggapan.

Pada langkah ketujuh ini memberikan dampak positif terhadap penilaian prestasi sikap dan kinerja siswa.

8. Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Pada langkah ketiga ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar tes, produk, dan portofolio.

SARAN

1. Bagi Siswa

- a. Siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran, yaitu aktif untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan untuk memberikan tanggapan. Siswa tidak perlu merasa malu karena dengan aktif dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi sehingga

prestasi belajarnya juga akan meningkat.

- b. Setiap siswa harus bisa mencari sumber belajar lain, misalnya dari internet, buku paket, buku modul, dll sehingga siswa tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.
 - c. Siswa harus lebih bertanggung jawab dalam hal mengerjakan tugas, yaitu siswa harus bisa mengerjakan tugasnya dengan lebih baik dan mengumpulkannya tepat waktu.
 - d. Siswa harus bisa bekerja sama dan membina kekompakan belajar yang baik dengan siswa yang lain, dengan cara lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan bertanya, bisa saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan dalam kelompoknya, serta bisa menghargai perbedaan pendapat yang muncul dalam kegiatan diskusi.
2. Bagi Guru
- a. Guru harus bisa menyesuaikan model pembelajaran yang akan digunakan dengan materi yang akan dipelajari dan dengan kondisi kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran

Group Investigation dengan *Mind Mapping* pada materi pelajaran ekonomi.

- b. Guru perlu menerapkan model-model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif agar proses pembelajaran lebih menarik dan siswa tidak cepat merasa bosan.
 - c. Guru harus lebih bisa mengelola kelas, yaitu dengan lebih bisa membantu dan mengarahkan siswa dalam kegiatan diskusi, lebih tegas dalam memberikan batasan waktu sehingga dapat tercipta situasi yang kondusif yang bisa mendukung berjalannya kegiatan pembelajaran.
 - d. Guru lebih memotivasi siswa agar siswa bisa lebih berani dan percaya diri untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
3. Bagi Peneliti
- a. Bagi peneliti lain dapat menerapkan penelitian yang sejenis dengan penyempurnaan dalam beberapa hal untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal, salah satunya yaitu dengan menggunakan atau mengaplikasikan *Mind Mapping Software*.
4. Bagi Pihak Sekolah
- a. Pihak sekolah bisa mengadakan pelatihan-pelatihan atau diklat-diklat secara terjadwal mengenai

penerapan model pembelajaran yang inovatif, sehingga guru bisa memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai model-

model pembelajaran tersebut dan bisa menerapkannya di dalam kelas.

DAFTAR REFERENSI

- Ackay, O. N & Doymus, K. (2012). The Effects of Group Investigation and Cooperative Learning Techniques Applied in Teaching Force and Motion Subjects on Student's Academic Achievement. *Journal of Educational Sciences Research*, 2 (1), 110-123.
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Baharuddin & Wahyuni, N. E. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- DePorter, B., Reardon, M., & Nourie, S. S. (2009). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*. Terjemahan Alwiyah Abdurahman. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- DePoter, B & Hernacki, M. (2011). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Alwiyah Abdurahman. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Djamarah, S. B. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones., Ruff., Dee Snider., Petrich., dan Konce. (2012). The Effects of Mind Mapping Activities on Students' Motivation. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 6 (1), 1-21.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latipah, E. (2012). Strategi *Self Regulated Learning* Dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis: *Jurnal Psikologi*, 37 (21) 110 – 129.
- Mitchell, G. M., Montgomery, H., Holder, M., & Stuart. (2008). Group Investigation as a Cooperative Learning Strategy: An Integrated Analysis of the Literature. *The Alberta Journal of Education Research*, 54 (4), 388-395.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sasikala, V. (2012). Influence of Study Skills and Academic Achievement of B.Ed Teacher Training. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 2 (11), 1-3.
- Sejpal, K. (2013). Models Teaching: The Way of Learning. *International Journal for Research in Education*, 2 (3), 18-24.
- Slavin, (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan Nurlita. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sugiyanto. (2007). *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Model-Model Pembelajaran Inovatif*.

Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru
Rayon 13.

Bandung: PT Remaja Rosda
Karya.

Suwandi, S. (2009). *Model Asessmen
Dalam Pembelajaran*. Surakarta:
Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13
FKIP UNS Surakarta.

Winataputra, S. Udin. (2001). *Model-
Model Pembelajarn Inovatif*. Jakarta:
PAU-PPAI Universitas Terbuka.

Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Pendi-
dikan Dengan Pendekatan Baru*.

Zingaro, D. (2008). *Group Investigation:
Theory and Practice*. Diperoleh pada
30 Oktober 2013 pukul 20.08 dari
www.danielzingaro.com/gi.pdf